



EFEKTIFITAS TEKNIK PENGAJARAN LISTENING SECARA ONLINE

Hasriani G.^{1*}, Rahmad Risan²

Universitas Negeri Makasar Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar, Indonesia.

Email Penulis: ¹hasriani@unm.ac.id*; ²rahmadrisan@unm.ac.id

Abstrak

Pengajaran bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari pengajaran keterampilan berbahasa (*language skills*) yang salah satunya adalah keterampilan menyimak atau *Listening*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai efektifitas teknik pembelajaran daring yang diterapkan oleh dosen dalam mengajarkan mata kuliah keterampilan menyimak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan informasi yang diperoleh melalui kuesioner. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah memprogramkan mata kuliah *Intensive Listening*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil kuesioner, sekitar 67% mahasiswa menganggap bahwa pengajaran listening secara daring cukup efektif karena metode dan materi yang disajikan oleh dosen dapat mereka terima dengan baik sehingga keterampilan mereka meningkat. 10% mahasiswa beranggapan bahwa mereka menemui kendala dalam belajar listening secara daring karena adanya gangguan jaringan internet serta keterbatasan kuota internet. Disamping itu, adapula yang kesulitan dengan kosa kata. Namun sekitar 10% mahasiswa berpendapat bahwa pengajaran listening secara luring atau tatap muka lebih efektif dibandingkan pengajaran listening secara daring. Mereka lebih memilih untuk berinteraksi secara langsung dengan dosen. Sekitar 13% mahasiswa menganggap bahwa pengajaran listening secara luring maupun daring sama saja. Dapat disimpulkan bahwa pengajaran listening secara daring efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa selama didukung dengan metode, materi dan perangkat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Efektifitas, Teknik Pengajaran, Daring, Keterampilan Menyimak

How to Cite. How to Cite : Hasriani, G., & Risan, R., (2022). Efektifitas Teknik Pengajaran Listening Secara Online. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 6(2): 119-128

©2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa asing yang memiliki banyak fungsi, bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran wajib sejak tahun pertama sekolah menengah pertama sampai tahun pertama di perguruan tinggi,

bahkan saat ini diajarkan mulai dari sekolah dasar sebagai kurikulum muatan lokal (Risan et al., 2021).

Pengajaran bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari pengajaran keterampilan berbahasa (*language skills*)

yang meliputi *Listening* (menyimak), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca), dan *Writing* (menulis). Tidak jarang mahasiswa menemui kendala dalam belajar keterampilan berbahasa, termasuk dalam keterampilan *Listening* atau menyimak. Sebagai salah satu *receptive skill*, *Listening* menjadi keterampilan yang cukup penting bagi pembelajar bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik, tentu bukan hanya keterampilan berbicara saja yang dibutuhkan melainkan juga kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara kita. Sebelum berbicara dengan orang lain, biasanya kita membutuhkan informasi yang diperoleh dengan mendengarkan atau membaca. Olehnya itu keterampilan berbahasa sebaiknya diajarkan secara terintegrasi karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam pembelajaran, seorang guru atau dosen hendaknya memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal tersebut yang melatarbelakangi sehingga penulis melaksanakan penelitian mengenai teknik pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dalam mengajarkan keterampilan menyimak dalam Bahasa Inggris atau *Listening*.

Teknik pembelajaran adalah kegiatan atau prosedur pembelajaran yang harus

digunakan bersama-sama, baik guru atau dosen maupun peserta didik agar pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Oleh karena itu teknik pembelajaran dapat menjadi penentu keberhasilan pembelajaran (Hasriani, 2019).

Saat ini kegiatan pembelajaran, online mendapatkan perhatian di masa pandemi, yang mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan belajar dari rumah. Semua instrumen harus disiapkan untuk menjaga kualitas proses pembelajaran. Bagi seorang pendidik, termasuk dosen, penguasaan dan pengetahuan teknologi menjadi kompetensi yang harus dikuasai demi tercapainya peningkatan proses pembelajaran (Risan, 2021).

Mengajarkan *listening comprehension* adalah tentang mengembangkan keterampilan pemahaman mendengarkan di kelas bagi pembelajar bahasa asing. Pentingnya pelajaran *listening comprehension* ini perlu disadari oleh pengajar. Seperti yang kita ketahui bersama, *listening* dalam pembelajaran bahasa hampir tidak dapat ditaksir terlalu tinggi. Melalui penerimaan, kita mengintesisasi informasi linguistik yang tanpanya kita tidak dapat menghasilkan bahasa. Pemahaman mendengarkan adalah bagian penting dari komunikasi (Wang, 2020)

Mendengarkan atau menyimak

adalah bagian penting dari komunikasi sehari-hari dalam semua bahasa. Ini merupakan bagian dari aktivitas verbal dan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, profesional, sosial, dan pribadi. Hal tersebut juga merupakan aktivitas yang cukup kompleks dan membutuhkan berbagai jenis pengetahuan serta proses interaksi satu sama lain. Jika dibandingkan dengan keterampilan berbicara atau *speaking*, banyak yang berpendapat bahwa keterampilan menyimak atau *listening* dalam bahasa asing lebih sulit. Banyak guru yang berpendapat bahwa mengajarkan *listening* merupakan sebuah tantangan karena sulit menentukan secara jelas keterampilan khusus apa yang terlibat didalamnya, kegiatan apa yang dapat mengarah pada peningkatannya, dan seperti apa bentuk keterpahamanya. Disisi lain, siswa terkadang frustrasi karena tidak ada aturan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadi pendengar yang baik (*good listener*). Pengembangan keterampilan menyimak membutuhkan waktu dan latihan (Nemtchinova, 2013).

Ketika seseorang mendengarkan, mereka akan memahami informasi yang masuk dalam dua cara berbeda. Pemrosesan *bottom-up* mengacu pada makna yang diturunkan dari item leksikal, tata bahasa, dan pengucapan individu. Hal tersebut mendasari proses *decoding*, dari

suara ke kata-kata dan hubungan tata bahasa di antara kata-kata tersebut ke kalimat yang mengarah pada pemahaman secara keseluruhan. Pemrosesan *top-down* beroperasi dengan skema, ide, dan konten yang ada. Biasanya seseorang menjadikan pengetahuan yang dimiliki serta harapannya untuk mengarahkannya pada pemahaman tentang apa yang didengarkan. Kedua proses tersebut saling melengkapi; pilihan satu di atas yang lain tergantung pada topik, konten, dan jenis teks (Nemtchinova, 2013).

Merancang kegiatan menyimak secara bertahap melalui tugas *pre-listening* membantu dan memotivasi siswa untuk berkomunikasi dengan materi dan siswa yang lain di kelas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai pada akhirnya kemampuan *listening* siswa dapat ditingkatkan. Selain itu, seperti kata pepatah, "*Practice makes perfect*", siswa bersungguh-sungguh dalam berlatih mengerjakan beberapa soal dalam *listening comprehension* dapat memperoleh hasil yang maksimal (Su & Liu, 2012).

Pandangan awal tentang pengajaran *listening comprehension* bahwa *listening* merupakan keterampilan pasif yang akan berkembang secara alami sejalan dengan keterampilan berbicara (*speaking*) dan membaca (*reading*). Di satu sisi, hal tersebut adalah benar karena ada kompetensi dasar yang harus dimiliki

untuk semua keterampilan bahasa. Namun keterampilan menyimak sekarang mendapat perhatian baru sebagai keterampilan aktif yang dapat diajarkan secara langsung. Pada akhir abad kedua puluh, sejumlah metodologi pengajaran dikembangkan yang mana mencakup peran penting dalam listening comprehension, di antaranya: Metode Audio-Lingual (ALM), dengan fokus pada penyajian model; Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT), dengan fokus pada percakapan otentik; Content-Based Instruction (CBI), dengan fokus pada input yang beragam; Pendekatan Alami, dengan fokusnya pada pendalaman mengenai input yang dapat dipahami (Rost, 2016).

Dimasa pandemi, perkuliahan secara daring menjadi satu-satunya cara yang dapat ditempuh dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beragam pendapat mengenai efektifitas pembelajaran datang dari berbagai pihak, termasuk dosen dan mahasiswa. Hal tersebut juga berlaku untuk pembelajaran mata kuliah keterampilan berbahasa di program studi pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas

siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa (Rohmawati, 2015).

Studi ini berfokus pada pandangan mahasiswa mengenai efektifitas teknik pembelajaran daring yang diterapkan oleh dosen dalam mengajarkan mata kuliah keterampilan menyimak atau *Listening*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan informasi yang diperoleh melalui kuesioner. Dari data tersebut dapat diperoleh pandangan mahasiswa mengenai efektifitas teknik pembelajaran yang diterapkan dosen dalam mengajarkan keterampilan menyimak dalam bahasa Inggris atau *Listening*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar yang terdiri dari 6 kelas dan telah memrogramkan mata kuliah *Intensive Listening*. Peneliti memilih secara acak lima siswa dari setiap kelas sehingga terpilih 30 siswa sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuisioner, mahasiswa memiliki pendapat yang beragam mengenai manfaat dari pembelajaran listening secara daring. Sekitar 67% mahasiswa memberikan respon yang positif mengenai pembelajaran *listening* secara daring. Berikut pendapat beberapa orang mahasiswa.

“Pembelajaran listening secara online sangat menarik dan menyenangkan.”

“Pembelajarannya bagus dan tetap efektif”.

“Menurut saya pembelajaran *listening* secara *online* sudah cukup bagus apalagi dengan arahan dan penjelasan dari dosen yang membuat semakin mengerti”.

Menurut sebagian mahasiswa, meskipun dilaksanakan secara daring, jika disertai dengan penjelasan atau arahan dari dosen, maka proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa meski mereka belum pernah

mengikuti kelas *listening* secara tatap muka, namun pembelajaran listening secara daring sejauh ini memberikan kesan dan pengalaman yang menarik.

“Untuk pembelajaran listening secara online sendiri memberikan kesan dan pengalaman yang baik, karena secara pribadi saya belum pernah melakukan pembelajaran listening offline, sejauh ini pembelajaran online dapat dengan mudah di pahami dan dilakukan secara sistematis; mendengar dan menjawab soal. Hal tersebut dilakukan secara runtun dan melatih listening skill peserta didik sedikit demi sedikit.”

Hal menarik lain dari pembelajaran *listening* secara daring menurut mahasiswa adalah mereka dapat mengulangi mendengarkan audio beberapa kali yang dikirimkan oleh dosen sehingga mereka lebih leluasa dalam berlatih memahami pesan yang terkandung dalam audio.

“Sangat menyenangkan punya banyak waktu untuk mendengarkan berulang-ulang”.

Pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Saya bisa fokus jika mendengarkan materi sendiri, dan bebas mengulangnya semau saya.

Disamping dapat mendengarkan audio secara berulang-ulang, mahasiswa dapat lebih fokus dan konsentrasi mendengarkan audio karena dapat memilih tempat yang tidak bising atau berpotensi mendapatkan gangguan dari luar. Dalam kegiatan *listening*, batasi gangguan dengan membuat lingkungan di rumah atau di sekolah setenang mungkin (Listenwise Blog, 2022a)

“Saya menyadari bahwa kemampuan mendengar serta menerjemahkan sesuatu yang saya dengar sangatlah rendah maka dari itu saya sangat bersyukur karena selama pembelajaran *listening* saya lebih fokus dan lebih konsentrasi dalam mendengarkan sesuatu.”

Pendapat lain dari sebagian mahasiswa menyatakan bahwa hal menarik dari pembelajaran *listening* secara daring yaitu pemberian tugas yang sistematis oleh dosen. Disamping itu, audio atau video yang disajikan memuat hal-hal baru dan menarik sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan mahasiswa, tidak hanya sekadar melatih keterampilan menyimak dalam bahasa Inggris.

“Hal menarik yang saya temukan dalam pembelajaran *listening* secara online adalah proses tugas menugas kami

yang di lakukan secara sistematis. Kami disuguhkan audio dan video yang pun membahas hal-hal yang menarik dan membuat kami selaku peserta didik bersemangat menjawab soal-soal berikutnya. Itu dilaksanakan terus menerus disetiap pertemuan, dan itu yang membuat pembelajaran *listening* menarik, sistematis dengan tema yang variatif.

Pemberian tugas dalam bentuk pertanyaan menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran *listening*. Berdasarkan pendapat mahasiswa, penugasan tersebut memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk lebih serius dalam mendengarkan audio atau video yang diberikan oleh dosen.

Bentuk penugasan bagi mahasiswa dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pre-listening* (pra-mendengarkan) dan *post-listening* (pasca-mendengarkan). Dalam kegiatan *pre-listening*, dosen biasanya menyajikan item kosakata baru yang akan diperoleh mahasiswa dalam wacana yang didengarkan. Sementara dalam kegiatan *post-listening*, mahasiswa memastikan apakah jawaban mereka benar atau salah. Mahasiswa berupaya memahami dan mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam wacana (Cross, 2010).

Hal menarik lainnya menurut mahasiswa, penugasan secara *online* dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk

mempelajari materi lebih dalam dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari di internet arti kata-kata sulit yang baru mereka temui.

“Hal menarik dalam pembelajaran *listening* secara online ialah kita dapat mempelajari lebih dalam audio yang telah dikirimkan oleh dosen seperti mencari kata-kata yang kurang dimengerti, mempelajarinya di *youtube* atau di internet”.

Namun demikian, keitar 10% mahasiswa berpendapat bahwa mereka menemui beberapa kendala dalam belajar secara daring, diantaranya terkendala pada jaringan dan kuota internet serta kesulitan dalam memahami arti dari setiap kata yang diucapkan oleh native speaker pada audio yang mereka dengarkan. Namun demikian, mereka menganggap itu merupakan hal yang wajar dan mereka mempunyai cara tertentu untuk mengatasinya.

“Pembelajaran *listening* secara online masih bisa saya ikuti dengan baik meskipun ada beberapa kendala seperti jaringan ataupun kuota.”

Menurut mahasiswa tersebut, jaringan internet sering menjadi hambatan baginya dalam belajar daring. Dalam kasus serupa, seorang dosen harus lebih bijak dalam menyikapi ketidakaktifan mahasiswa secara penuh dalam proses pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa

yang biasanya rajin dan tekun dalam mengikuti proses pembelajaran.

“Menurut saya, pembelajaran *listening* secara *online* berjalan dengan baik walaupun terdapat kesulitan dalam menerjemahkan apa yang di dengarkan, tapi itu adalah hal yang menantang.”

Data tersebut diatas menunjukkan salah seorang mahasiswa menganggap kesulitan yang dia hadapai dalam memahami beberapa kosa kata bahasa inggris adalah tantangan tersendiri. Pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan mahasiswa yang lain.

“Ada beberapa materi yang sulit dimengerti, tapi ini adalah sebuah tantangan”

Diantara beberapa mahasiswa ada pula yang berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak perlu menjadi masalah yang berarti selama mereka dapat memperoleh dan memahami materi yang diberikan oleh dosen.

“Saya pikir itu (daring) tidak terlalu dipermasalahkan selama kami bisa mendapatkan pembelajaran yang efektif dari dosen itu sendiri”

Sekitar 10% mahasiswa beranggapan bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring.

“Menurut saya pembelajaran listening secara online mungkin kurang efisien di bandingkan dengan offline karena tidak ada interaksi yang dapat di lakukan secara langsung(tatap muka) dengan orangnya sehingga agak sulit di pahami.

Data diatas menunjukkan bahwa salah seorang mahasiswa berpendapat jika pembelajaran tanpa interaksi langsung secara tatap muka dapat mebuatnya kesulitan dalam memahami materi listening. Sehingga menurutnya pembelajaran daring kurang efisien.

Sebagian mahasiswa (13%) juga berpendapat bahwa pembelajaran listening secara daring sama saja dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di kelas atau tatap muka.

“Menurut saya listening secara online maupun offline sama saja, karena di kelas online listening kita mendengarkan audio maupun vidio sedangkan di kelas offline juga seperti begitu.”

Pendapat lain yang menyatakan bahwa pembelajaran listening secara daring tidak berbeda dengan pembelajaran listening secara luring dapat dilihat dari data berikut.

“Pembelajaran listening secara online menurut saya sama saja dengan belajar secara offline, karena yang menjadi fokus kita

hanyalah bagaimana informasi itu bisa kita tangkap dengan baik, bahkan dengan tidak melihat secara visual pun kita sudah bisa belajar”.

“Menurut saya tidak ada bedanya online dengan offline karena sama sama mendengarkan”.

Pendapat mahasiswa di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran listening dapat tercapai baik dilaksanakan secara luring maupun daring karena intinya adalah mahasiswa dapat berlatih mendengarkan wacana dalam bahasa Inggris untuk kemudian berupaya memahami isi wacana tersebut. Namun demikian, peran seorang dosen dalam hal ini sangat dibutuhkan, khususnya dalam memastikan apakah benar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satunya dengan cara memberikan umpan balik yang bersifat korektif (*corrective feedback*). Sejumlah penelitian mengenai *corrective feedback* dalam pengajaran bahasa menunjukkan hasil bahwa umpan korektif dari seorang guru atau dosen menjadikan pembelajaran lebih efektif. Studi mereka memberikan bukti positif terhadap dampak instruksi formal dan umpan balik korektif dalam meningkatkan akurasi siswa pada fitur linguistik tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran (Zhang et al., 2010)

Beberapa mahasiswa juga mengaggap bahwa pengajaran listening secara daring cukup mengasyikkan namun akan jauh lebih mengasyikkan jika dilaksanakan secara luring. Berikut pendapat salah seorang mahasiswa.

“Saya sudah belajar listening secara online dan itu sangat asyik tetapi sangat lebih mengasyikkan jika itu diadakan offline”.

Ada pula mahasiswa yang berpendapat bahwa pembelajaran listening secara daring sudah berjalan dengan baik namun kurang efektif karena beberapa mahasiswa menemui kendala dalam memahami isi wacana yang mereka dengarkan melalui audio. Meski demikian, mahasiswa tersebut mengaggap itu sebagai pembelajaran agar mahasiswa lebih tekun dalam meperbanyak kosa kata Bahasa Inggris agar lebih mudah dalam memahami materi listening. Memahami kosakata dapat dilakukan melalui pertanyaan tentang arti kata-kata seperti yang digunakan dalam konteks cerita pada wacana yang didengarkan (Listenwise Blog, 2022b)

“Menurut saya pembelajaran listening secara online sudah bagus walaupun kurang efektif karena terkadang ada beberapa mahasiswa yang kurang mengerti walaupun sudah mendengarkan audio yang

telah dikirimkan oleh dosen, ini juga sebagai tugas dari mahasiswa untuk memperbanyak kosa kata lagi”

Shamsitdinova berpendapat bahwa dalam rangka mengembangkan keterampilan mendengarkan peserta didik secara berkelanjutan, seorang guru perlu menggunakan berbagai latihan; tugas lisan atau tertulis untuk memeriksa pemahaman isi teks yang didengar (Shamsitdinova, 2021). Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari kuoesioner, sekitar 67% mahasiswa berpendapat bahwa pengajaran *listening* secara daring cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa selama didukung dengan metode, materi dan perangkat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meski demikian, sekitar 10% mahasiswa berpendapat bahwa pengajaran listening secara luring lebih efektif dibandingkan pengajaran listening secara daring. Mereka terkendalan pada jaringan internet, kuota internet dan pemahaman terhadap kosa kata. Sekitar 13% mahasiswa berpendapat bahwa pengajaran listening secara daring

tidak ada bedanya dengan pengajaran listening secara luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Cross, J. (2010). Listening in the Language Classroom. In *ELT Journal* (Vol. 64, Issue 1).
<https://doi.org/10.1093/elt/ccp090>
- Hasriani. (2019). Interview as a Learning Technique in Speaking Subject: Studentsâ€™ Perspective. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 13(2), 132–139.
<https://doi.org/10.15294/lc.v13i2.18976>
- Listenwise Blog. (2022a). *7 Guidelines for Teaching Listening*.
- Listenwise Blog. (2022b). *8 Key Listening Comprehension Skills - Listenwise Blog*.
<https://blog.listenwise.com/2017/04/8-components-listening/>
- Nemtchinova, E. (2013). *Teaching Listening Outlines*.
<https://essentialsoflanguageteaching.net.files.wordpress.com/2018/08/teaching-listening.pdf>
- Risan, R. (2021). Identifying the Use of Quizzes for Students During Online Learning. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 9(2), 52–63.
<https://doi.org/10.35194/jj.v9i2.1782>
- Risan, R., Hasriani, H., & Muhayyang, M. (2021). The Implementation of CTL Method in teaching English to the students of MAN 1 Enrekang. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 16(1), 125–136.
<https://doi.org/10.15294/lc.v16i1.31158>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Rost, M. (2016). Teaching and researching listening: Third edition. In *Teaching and Researching Listening: Third Edition*.
- Shamsitdinova, M. G. (2021). *Teaching listening comprehension in mixed ability groups*. December.
- Su, S.-W., & Liu, C.-H. (2012). Teaching Listening Comprehension Skills: A Test-orientated Approach. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(3).
<https://doi.org/10.4304/jltr.3.3.458-465>
- Wang, Z. (2020). Teaching Listening Comprehension. *Learning & Education*, 9(3), 62.
<https://doi.org/10.18282/l-e.v9i3.1576>
- Zhang, Y., Zhang, L., & Ma, L. (2010). A Brief Analysis of Corrective Feedback in Oral Interaction. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 306–308.
<https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.306-308>